

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi global terus meningkat seiring waktu, yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi domestik yang juga mengalami fluktuasi pada periode tertentu. Industri manufaktur memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Perusahaan industri manufaktur menjalankan aktivitas produksinya dengan mengurus dari tahap awal bahan mentah atau baku menjadi produk setengah jadi atau menjadi produk jadi. Oleh karena itu, industri ini harus menunjukkan performa yang bagus agar dapat mendukung kinerja industri lain dalam negeri. Selain itu, perusahaan harus memiliki daya saing yang kuat agar mampu bertahan di dunia bisnis. Meski demikian, masih banyak perusahaan yang memiliki performa kurang baik.

*Financial distress* yaitu kondisi kesulitan keuangan merupakan salah satu faktor penyebab bahwa tanda-tanda kebangkrutan dapat menurunkan kinerja yang bisa menimpa perusahaan. Dalam laporan keuangan, contohnya ketika jumlah kewajiban melebihi jumlah aset lancar, atau ketika perusahaan terus mengalami kerugian dalam laporan laba rugi, juga dari laporan arus kas yang bisa dilihat dari, apakah arus kas yang masuk lebih kecil atau tidak daripada arus kas keluar.

*Financial distress* pada perusahaan harus diperiksa sebelum kemungkinan buruk seperti kebangkrutan menimpa perusahaan. Jika tanda-tanda kesulitan keuangan sudah terdeteksi dari awal, maka semakin baik bagi perusahaan agar dapat segera melakukan perbaikan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menganalisis untuk dapat mengambil langkah-langkah perbaikan yang tepat agar dapat diminimalkan.

Seharusnya peningkatan konsumsi baja di Indonesia terjadi setiap tahunnya sejalan dengan meningkatnya pembangunan infrastruktur di Indonesia yang membutuhkan bahan besi dan baja. Namun menurut Pambagio (2019), konsumsi baja di Indonesia tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara ASEAN yang lain. Pambagio juga menjelaskan jika impor baja yang tinggi menyebabkan persaingan yang kurang sehat antara produksi dan impor baja. Situasi ini diperparah oleh kemudahan impor baja dari negara-negara lain dengan pajak yang lebih rendah berkat adanya perjanjian CAFTA (*China ASEAN Free Trade Agreement*). Selain itu, impor

baja juga menggunakan pengalihan nomor HS (*Harmonized System*) untuk mendapatkan bea masuk nol, dengan mengubah unsur material produksi seperti dengan menambahkan senyawa boron. Akibatnya, industri baja dan logam mengalami banyak masalah, dan perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor ini mengalami penurunan kinerja.

Di tahun 2019 terjadi penurunan beberapa sektor dalam industri manufaktur, termasuk industri logam dan baja. Sedangkan berbeda halnya dengan industri kimia dan farmasi yang mengalami pertumbuhan di tahun 2019. Di tahun 2018 sub sektor industri kimia dan farmasi mengalami pertumbuhan yang negatif, namun di tahun 2019 mengalami pertumbuhan positif dan tahun 2020 masih tetap konsisten mengalami pertumbuhan yang positif.

Hal ini dikarenakan kebutuhan terhadap produk obat-obatan maupun peralatan kesehatan yang meningkat sehingga berdampak pada pertumbuhan yang positif di sub sektor kimia dan farmasi. Juga mendapatkan dukungan dari Direktur Jendral Industri Kimia, Farmasi, dan Tekstil (IKTF) Kemenperin Achmad Sigit Dwiwahjon dengan cara diberi kemudahan dan insentif berupa pengurangan pajak maupun bea masuk untuk impor yang akan ditanggung pemerintah. Penggunaan teknologi dan kecerdasan digital dalam proses produksi dan distribusi akan membuka peluang baru dan meningkatkan daya saing industri kimia dan farmasi. Hal ini diharapkan dapat mendorong industri kimia dan farmasi untuk mengembangkan pasar ekspor.

Pergerakan saham dari sub sektor kimia dan farmasi yang naik akan menguntungkan bagi investor. Menurut Qammar, Zain, dan Abidin, (2020) jika harga saham suatu perusahaan meningkat secara konsisten dari waktu ke waktu, dapat diasumsikan bahwa perusahaan tersebut berkinerja baik dan efisien. Saham adalah instrumen investasi yang memiliki level resiko tinggi dibandingkan dengan investasi dalam bentuk lain, misalnya tabungan dan deposito. Ketidakpastian dalam hal pendapatan menjadi resiko bagi investor yang akan berinvestasi saham.

Kenaikan atau penurunan yang terjadi pada harga saham dipengaruhi oleh kebijakan dividen. Apabila perusahaan menerbitkan dan membayar dividen kepada pemegang saham maka nilai sahamnya di pasar akan meningkat (Sitorus & Elinarty, 2017). Berdasarkan *bird in the hand theory* menjelaskan apabila investor memiliki orientasi untuk memperoleh dividen daripada laba ditahan sebab *return* yang diberikan sebagai dividen memiliki kepastian (Al-khadhiri & Alzomaia, 2013). Perusahaan dalam mengambil kebijakan dividen memiliki berbagai pertimbangan

seperti perlunya laba yang dihasilkan untuk ditahan dengan tujuan investasi untuk meningkatkan keuntungan yang lebih besar di masa mendatang atau pembagian dividen dalam bentuk tunai sehingga *trust* yang dimiliki oleh investor kepada perusahaan juga meningkat. Dividen tunai yang dibayarkan perusahaan menjadi harapan dari investor karena lebih memberikan kepastian atas pengembalian investasinya. Berdasarkan *signaling theory* yang dijelaskan oleh Pattiruhu & Paais (2020) bahwa kebijakan perusahaan dalam pembagian dividen merupakan sinyal informasi yang penting untuk calon investor sebelum memulai untuk berinvestasi. Hal ini dikarenakan dividen adalah keuntungan dari perusahaan yang dibagikan terhadap pemilik saham. Tingkat kemakmuran yang diperoleh pemilik saham akan ditentukan oleh besarnya dividen.

Kebijakan perusahaan dalam pembayaran dividen dipengaruhi oleh kebijakan hutang perusahaan. Di dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, modal perusahaan dapat diperoleh dari pihak eksternal melalui hutang (*leverage*). Kebijakan perusahaan dalam mengambil hutang mempengaruhi besar atau kecil pembagian dividen. Hasil studi yang dilakukan oleh Wahjudi (2020) dan Gul, S., Ullah, I., Gul, H., & Rasheed, S. (2020) memberikan gambaran tentang dampak kebijakan hutang pada kebijakan dividen. Hutang menimbulkan konsekuensi bagi perusahaan dalam mengalokasikan keuntungan yang didapatkan untuk melakukan pembayaran hutang sehingga, menyebabkan berkurangnya pembayaran dividen yang berasal dari keuntungan perusahaan. Pembayaran hutang yang dilakukan oleh perusahaan tidak hanya sebesar pinjaman yang diajukan, namun juga perusahaan dibebankan oleh bunga hutang. Hutang yang besar menyebabkan beban bunga yang besar pula yang dapat mengurangi laba bersih yang diperoleh perusahaan, karena itu dividen yang dibayarkan rendah. Namun hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Lestari & Susetyo (2020) yang menunjukkan kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap pembayaran dividen.

Handayani et al. (2018) dalam studi yang dilakukan menjelaskan pembayaran dividen adalah *policy* yang ditetapkan perusahaan dengan didasarkan atas laba yang diraih perusahaan. Profitabilitas akan memberikan petunjuk penting mengenai efektivitas operasi perusahaan untuk mendapatkan laba (Brigham & Ehrhardt, 2017). Profitabilitas adalah faktor yang krusial untuk dipertimbangkan guna mengevaluasi sejauh mana investasi yang dilakukan dapat menarik minat investor akan perusahaan sehingga mampu memberikan pengembalian yang sesuai dengan tingkat kebutuhan

investor (Sukmawardini & Ardiansari, 2018). Sehingga profitabilitas adalah faktor yang menentukan dalam kebijakan pembagian dividen. Hasil studi yang dilakukan oleh Sitorus & Elinarty (2017) serta Sajida Gul, Irfan Ullah, Hina Gul, dan Shahid Rasheed (2020) menunjukkan kebijakan dalam membayar dividen secara signifikan mendapatkan pengaruh positif dari profitabilitas. Besar kecilnya keuntungan perusahaan menentukan berapa banyak dividen yang akan dibayarkan pada pemilik saham. Perbedaan temuan terdapat pada penelitian Wahjudi (2020) serta Angelia & Toni (2020) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kebijakan dividen. Situasi ini mungkin dapat terjadi apabila perusahaan memilih untuk membayarkan dividen dalam jumlah tanpa memperhitungkan tingkat profitabilitas perusahaan.

Dividen yang diberikan oleh perusahaan juga dipengaruhi oleh besar kecilnya ukuran perusahaan di mana dapat mempengaruhi jumlah dividen yang harus diberikan. Pada perusahaan dengan ukuran yang lebih besar dengan total aset yang besar cenderung memiliki laba yang lebih tinggi, karena perusahaan dinilai mampu untuk memanfaatkan potensi asetnya sehingga para pemegang saham juga akan mendapatkan dividen yang lebih besar menurut Mira Septiani, Nafiah Ariyani, dan Heri Ispriyahadi (2020).

Berdasarkan uraian yang dikemukakan maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas dan Kebijakan Hutang Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Sub Sektor Kimia dan Farmasi Periode 2013-2019.”

## 1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen perusahaan sub sektor kimia dan farmasi periode 2013-2019?
2. Apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap kebijakan dividen perusahaan sub sektor kimia dan farmasi periode 2013-2019?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Menguji dan meneliti pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen perusahaan sub sektor kimia dan farmasi periode 2013-2019.
2. Menguji dan meneliti pengaruh kebijakan hutang terhadap kebijakan dividen perusahaan sub sektor kimia dan farmasi periode 2013-2019.

#### 1.4 **Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Akademis

Kontribusi di bidang akademis adalah dapat digunakan sebagai bahan referensi terhadap riset yang akan datang, terutama di bidang ilmu akuntansi khususnya yang terkait dengan kebijakan dividen yang dipengaruhi oleh faktor profitabilitas dan kebijakan hutang.

##### 2. Manfaat Praktis

Kontribusi secara praktis adalah sebagai bahan informasi untuk investor dalam mengetahui penyebab terjadinya kebijakan dividen sehingga dapat digunakan sebagai landasan untuk mengambil keputusan berinvestasi.

#### 1.5. **Sistematika Pembahasan**

Skripsi berjudul “Pengaruh Modal Intelektual, Mekanisme Corporate Governance, dan Sustainability Reporting Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi” ini terdiri dari 5 bab diantaranya yaitu:

##### BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bagian ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

##### BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini membahas tentang landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model penelitian atau rerangka konseptual.

##### BAB 3 : METODE PENELITIAN

Pada bagian ini membahas tentang desain penelitian, identifikasi, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik penyampelan, analisis data.

##### BAB 4 : ANALISIS dan PEMBAHASAN

Pada bagian ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan.

##### BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, dan SARAN

Pada bagian ini membahas tentang simpulan dari penelitian, keterbatasan selama penelitian dilakukan, dan saran untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.